

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING PADA PESERTA DIDIK

Riyanto¹, Erma Suryani Sahabuddin², Bhakti Pandi Hasin³

¹ Program studi PGSD, Universitas Negeri Makassar

Email: riyantobass4@gmail.com

² Program studi PGSD, Universitas Negeri Makassar

Email: ermasuryani@unm.ac.id

³ Program studi PGSD, Universitas Negeri Makassar

Email: bhakti.pandi@gmail.com

(Received: 1-10-2021; Reviewed: 3-10-2021; Revised: 5-10-2021; Accepted: 8-11-2021; Published: 9-11-2021)



©2021 –GSEJ adalah Jurnal yang diterbitkan oleh sains global institut. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

Rumusan masalah yang menjadi fokus perbaikan pembelajaran dalam penelitian ini adalah, “Bagaimanakah penggunaan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada Tema 1 Indahnya Kebersamaan Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku Pembelajaran 1 Mapel Bahasa Indonesia kelas IV SD Negeri 5 Pijiharjo Materi Gagasan Pokok dan Gagasan Pendukung?” Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi gagasan pokok dan gagasan pendukung. Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari: Perencanaan (Planning), Pelaksanaan (Acting), Observasi (Observing), dan Refleksi (Reflecting). Tahap Perencanaan (Planning) merupakan langkah pertama dalam penelitian dan merupakan acuan dalam melaksanakan tindakan. Hasil analisis data dan temuan yang diperoleh pada siklus I, dan II dapat ditarik kesimpulan penggunaan model pembelajaran PBL mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pada pembelajaran sebelumnya nilai rata-rata 68,33. Setelah dilaksanakan perbaikan menjadi 83,56. Jumlah peserta didik yang tuntas sebelumnya 33,33% menjadi 88,89% diakhir perbaikan.

Keywords: Hasil Belajar, Problem Based Learning, Kalimat Perintah.

PENDAHULUAN

Pembelajaran tematik terpadu di SD merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa muatan pelajaran dalam satu pembelajaran. Beberapa muatan, misalnya Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS disatukan dalam tema yang sama kemudian disajikan dalam satu pembelajaran utuh yang saling berkaitan.

Dalam praktik pembelajaran Kurikulum 2013 yang penulis lakukan selama ini, penulis masih berfokus pada penguasaan pengetahuan kognitif yang lebih mementingkan hafalan materi. Dengan demikian proses berpikir peserta didik masih dalam level C1 (mengingat), memahami (C2), dan C3 (aplikasi). Guru jarang melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills/ HOTS). Dampaknya, suasana pembelajaran di kelas kaku dan anak-anak tampak tidak ceria.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik diperoleh informasi bahwa (a) peserta didik malas mengikuti pembelajaran yang banyak dilakukan guru dengan cara

ceramah (b) Sebagian peserta didik mengaku jenuh dengan tugas-tugas yang hanya bersifat teoritis, tinggal menyalin dari buku teks.

Untuk menghadapi era Revolusi Industri 4.0, peserta didik harus dibekali keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills). Salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada HOTS dan disarankan dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning atau PBL). PBL merupakan model pembelajaran yang mengedepankan strategi pembelajaran dengan menggunakan masalah dari dunia nyata sebagai konteks peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi yang dipelajarinya.

Setelah melaksanakan pembelajaran tematik terpadu dengan model PBL, penulis menemukan bahwa proses dan hasil belajar peserta didik meningkat. Ketika model PBL ini diterapkan pada kelas IV yang lain ternyata proses dan hasil belajar peserta didik sama baiknya. Praktik pembelajaran PBL yang berhasil baik ini penulis simpulkan sebagai sebuah best practice (praktik baik) pembelajaran berorientasi HOTS dengan model PBL.

METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan praktik baik ini adalah menerapkan pembelajaran tematik terpadu dengan model pembelajaran problem based learning (PBL). Berikut ini adalah langkah-langkah pelaksanaan praktik baik yang telah dilakukan penulis.

1. Pemetaan KD

Pemetaan KD dilakukan untuk menentukan pasangan KD yang dapat diterapkan dalam pembelajaran tematik.

2. Analisis Target Kompetensi

3. Perumusan Indikator Pencapaian Kompetensi

4. Pemilihan Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang dipilih adalah problem based learning (PBL).

5. Merencanakan kegiatan Pembelajaran sesuai dengan Model Pembelajaran. Pengembangan desain pembelajaran dilakukan dengan merinci kegiatan pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan sintak PBL. Berikut ini adalah rencana kegiatan pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan model PBL.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang dapat diilaporkan dari praktik baik ini diuraikan sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran tematik yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran PBL berlangsung aktif. Peserta didik menjadi lebih aktif merespon pertanyaan dari guru, termasuk mengajukan pertanyaan pada guru maupun temannya. Aktifitas pembelajaran yang dirancang sesuai sintak PBL megharuskan peserta didik aktif selama proses pembelajaran.
2. Pembelajaran tematik yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran PBL meningkatkan kemampuan peserta didik dalam melakukan transfer knowledge. Setelah membaca, mengamati, dan mendiskusikan gambar dan teks, peserta didik tidak hanya memahami konsep gagasan pokok dan gagasan pendukung (pengetahuan konseptual) dan bagaimana menentukannya (pengetahuan prosedural), tetapi juga memahami konsep keberagaman budaya Indonesia. Pemahaman ini menjadi dasar peserta didik dalam

mempelajari materi Bahasa Indonesia tentang gagasan pokok dan gagasan pendukung. Pemahaman tentang konsep keberagaman budaya Indonesia membantu peserta didik dalam menggali pengetahuan baru yang terdapat pada teks.

3. Penerapan model pembelajaran PBL meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis. Hal ini dapat dilihat dari tingkat partisipasi peserta didik untuk bertanya dan menanggapi topik yang dibahas dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran sebelumnya yang dilakukan penulis tanpa berorientasi HOTS suasana kelas cenderung sepi dan serius. Peserta didik cenderung bekerja sendiri-sendiri untuk berlomba menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Fokus guru adalah bagaimana peserta didik dapat menyelesaikan soal yang disajikan; kurang peduli pada proses berpikir peserta didik. Tak hanya itu, materi pembelajaran yang selama ini selalu disajikan dengan pola deduktif (diawali dengan ceramah teori tentang materi yang dipelajari, pemberian tugas, dan pembahasan), membuat peserta didik cenderung menghapalkan teori. Pengetahuan yang diperoleh peserta didik adalah apa yang diajarkan oleh guru. Berbeda kondisinya dengan praktik baik pembelajaran tematik berorientasi HOTS dengan menerapkan PBL ini. Dalam pembelajaran ini pemahaman peserta didik tentang konsep gagasan pokok dan gagasan pendukung benar-benar dibangun oleh peserta didik melalui pengamatan dan diskusi yang meuntut kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis.
4. Penerapan model pembelajaran PBL juga meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah (problem solving). PBL yang diterapkan dengan menyajikan teks tulis dan gambar berisi permasalahan kontekstual mampu mendorong peserta didik merumuskan pemecahan masalah. Sebelum menerapkan PBL, penulis melaksanakan pembelajaran sesuai dengan buku guru dan buku siswa. Meskipun permasalahan yang disajikan dalam buku teks kadang kala kurang sesuai dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, tetap saja penulis gunakan. Jenis teks yang digunakan juga hanya pada teks tulis dari buku teks. Dengan menerapkan PBL, peserta didik tak hanya belajar dari teks tulis, tetapi juga dari gambar serta diberi kesempatan terbuka untuk mencari data, materi dari sumber lainnya.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Pembelajaran tematik dengan model pembelajaran PBL layak dijadikan praktik baik pembelajaran berorientasi HOTS karena dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam melakukan transfer pengetahuan, berpikir kritis, dan pemecahan masalah.
2. Dengan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara sistematis dan cermat, pembelajaran tematik dengan model pembelajaran PBL yang dilaksanakan tidak sekadar berorientasi HOTS, tetapi juga mengintegrasikan PPK, literasi, dan kecakapan abad 21.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Bahri.2009. Sistem Pembelajaran Abad 21 dengan Project Based Learning (PBL). Diambil dari <http://www.ubb.ac.id/menulengkap.php> diakses pada 12 Desember 2021
- Anggari, Anggi. 2016. Indahnya Kebersamaan kelas 4 buku tematik terpadu Kurikulum 2013. Jakarta: kementerian pendidikan dan kebudayaan.
- Anggari, Anggi. 2016. Indahnya Kebersamaan Kelas 4 Buku tematik terpadu kurikulum 2013. Jakarta: Kementerian pendidikan dan kebudayaan.

Global Science Education Journal, Volume 1 Nomor 2 November 2019

- Arikunto, Suharsimi. 2010. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dahar, Ratna Wilis. 2011. Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Erlangga
- Estu, Miyarso. 2019. Modul 4 Perancangan Pembelajaran Inovatif. Jakarta: kementerian pendidikan dan kebudayaan.
- Sanjaya, Wina. 2010. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sudarman 2007. Problem Based Learning: Suatu Model Pembelajaran untuk Mengembangkan dan Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah". Jurnal Pendidikan INOVATIF2 (2):68-73.
- Uno, Hamzah. 2009. Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif. Jakarta: Bumi Aksara.